

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN BERPENYEBUT
BERBEDA DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI KELAS IV
SDN 01 2X11 ENAM LINGKUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH

**RAMADANI ELVI SUNARTI
NIM: 07387**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRAK

Ramadani 2013 : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman

Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda pada siswa kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman masih bersifat konvensional. Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda melalui pendekatan Konstruktivisme, yang mampu mengatasi persoalannya. Pendekatan Konstruktivisme ini mempunyai empat langkah pembelajaran yaitu: (1) *Apersepsi* (2) *Eksplorasi*, (3) *Diskusi dan Penjelasan Konsep*, (4) *Pengembangan dan Aplikasi*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif, karena data penelitian berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil tes, diskusi dan dokumentasi. Sumber data adalah proses pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda melalui pendekatan Konstruktivisme di kelas IV SDN 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman, dengan subjek penelitiannya 20 orang siswa. Prosedur penelitian melalui 4 tahap yaitu: 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) pengamatan 4) refleksi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian sebanyak dua siklus dapat diuraikan sebagai berikut: Pada siklus I perencanaan 77,5 %, aspek guru 80 %, aspek siswa 72,5%, kognitif 73,7 %, afektif 78,9 % dan psikomotor 78,4 %, meningkat di siklus II perencanaan menjadi 95 %, aspek guru 95 %, aspek siswa 90 %, kognitif 91,5 %, afektif 86,15 %, dan psikomotor 88,30%. Kesimpulannya adalah pendekatan *Konstruktivisme* dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda baik secara individu maupun klasikal.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini tepat pada waktunya. Salawat beriring salam tercurahkan pada junjungan kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW.

Penelitian ini berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman ”** ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Terima kasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada Ibu Dr. Mardiah Harun, M.Ed selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Dra. Sri Amerta selaku pembimbing II dalam memberi dorongan, bantuan, dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang juga telah berperan serta membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan, dan Ibu Masniladevi, S.Pd M.pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
2. Ibu Dra. Yetti Ariani, M.Pd selaku dosen penguji I, Ibu Dra.Kartini Nasution selaku dosen penguji II dan Ibu Dra Wasnilimzar, M.Pd selaku dosen penguji III, yang telah banyak memberikan kontribusi saran dan masukan demi perbaikan skripsi ini

3. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP, yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan
4. Ibu Kepala sekolah SDN 01 2X11 Enam Lingsung, guru-guru, karyawan, siswa dan komite sekolah yang telah memberikan izin, informasi dan kemudahan-kemudahan selama pengumpulan data dalam penelitian ini.
5. Orang tua, suami, dan anakku tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat, nasehat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala di sisi Allah SWT, Amin.

Penelitian ini tidak luput dari tantangan dan hambatan yang peneliti temukan, namun berkat dorongan, bimbingan, dari semua pihak di atas peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun demikian peneliti menyadari dalam penyusunan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran-saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan.

Peneliti berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan, khususnya bagi peneliti pribadi, sebagai pedoman untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir.

Padang, Maret 2013

Peneliti

RAMADANI ELVI SUNARTI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penulisan.....	4
D. Manfaat Penulisan.....	5
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori.....	6
1. Pengertian Hasil Belajar.....	6
2. Ruang Lingkup Materi.....	7
a. Operasi Penjumlahan Pecahan.....	7
b. Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda.....	7
3. Pendekatan Konstruktivisme.....	11
a. Pengertian Pendekatan.....	11
b. Pendekatan Konstruktivisme.....	12
c. Fungsi Guru dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme.....	14
d. Kebaikan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme.....	17
e. Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme.....	19
f. Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivisme.....	20
4. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda.....	22

5. Karakteristik Siswa Kelas IV SD.....	23
a. Pengertian Karakteristik.....	23
b. Bentuk-bentuk Karakteristik Siswa Kelas IV SD.....	24
6. Karakteristik Kurikulum.....	26
a. Pengertian dan Karakteristik KTSP.....	26
b. Karakteristik KTSP.....	26
B. Kerangka Teori.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	
1. Tempat Penelitian.....	30
2. Subjek Penelitian.....	30
3. Waktu dan Lama Penelitian.....	31
B. Rancangan Penelitian.....	31
1. Pendekatan Penelitian.....	31
2. Jenis Penelitian.....	31
3. Alur Penelitian.....	32
4. Prosedur Penelitian.....	34
a. Perencanaan.....	34
b. Pelaksanaan.....	35
c. Pengamatan.....	36
d. Tahap Refleksi.....	36
C. Data dan Sumber Data.....	37
1. Data Penelitian.....	37
2. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	38
1. Teknik Pengumpulan Data.....	38
2. Instrumen Penelitian.....	39
E. Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	42
1. Siklus 1.....	43

a. Pertemuan I.....	43
b. Pertemuan II.....	53
2. Siklus 2.....	60
B. Pembahasan.....	69
1. Pembahasan Siklus I.....	69
2. Pembahasan Siklus II.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR RUJUKAN.....	79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori.....	29
Bagan 3.1 Alur Penelitian Tindakan.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1.....	81
2. Lembar Kerja Siswa Siklus I Pertemuan 1	89
3. Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan 1	98
4. Rambu-Rambu Karakteristik Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pendekatan Konstruktivisme (dari aspek guru siklus I Pertemuan 1).....	100
5. Rambu-Rambu Karakteristik Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pendekatan Konstruktivisme (dari aspek siswa siklus I Pertemuan I).....	103
6. Hasil Penilaian Kognitif (siklus I pertemuan I).....	106
7. Hasil Penilaian Afektif (siklus I pertemuan 1)	107
8. Hasil Penilaian Psikomotor (siklus I pertemuan 1)	109
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2.....	111
10. Lembar Kerja Siswa Siklus I Pertemuan 2	119
11. Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan 2	128
12. Rambu-Rambu Karakteristik Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pendekatan Konstruktivisme (dari aspek guru siklus I Pertemuan 2).....	130
13. Rambu-Rambu Karakteristik Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pendekatan Konstruktivisme (dari aspek siswa siklus I Pertemuan 2)	133

14. Hasil Penilaian Kognitif (siklus I pertemuan 2)	136
15. Hasil Penilaian Afektif (siklus I pertemuan 2)	137
16. Hasil Penilaian Psikomotor (siklus I pertemuan 2)	139
17. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	141
18. Lembar Kerja Siswa Siklus II	149
19. Hasil Penilaian RPP Siklus II	158
20. Rambu-Rambu Karakteristik Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pendekatan Konstruktivisme (dari aspek guru siklus II).....	160
21. Rambu-Rambu Karakteristik Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pendekatan Konstruktivisme (dari aspek siswa siklus II)....	163
22. Hasil Penilaian Kognitif (siklus II).....	166
23. Hasil Penilaian Afektif (siklus II).....	167
24. Hasil Penilaian Psikomotor (siklus II).....	169
25. Dokumentasi Penelitian	171
26. Rekapitulasi Ketuntasan Nilai Siswa.....	173

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran penjumlahan pecahan merupakan salah satu materi yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Materi penjumlahan pecahan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa Sekolah Dasar (SD) khususnya kelas IV, pentingnya pembelajaran ini diketahui siswa adalah agar siswa dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung, pada saat pembelajaran matematika, yaitu pada penjumlahan pecahan, siswa kurang memahami konsep dari penjumlahan pecahan terutama pada penjumlahan pecahan yang berpenyebut berbeda. Contohnya dalam menyelesaikan soal $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \dots?$, siswa menyelesaikannya $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{2}{5}$. Hal ini karena, dalam melaksanakan pembelajaran penjumlahan pecahan, guru hanya menceramahi siswa, memberikan contoh soal dan meminta siswa mengerjakan latihan yang ada pada buku paket saja, tanpa mempergunakan pendekatan dan media yang sesuai. Sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dan sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi

siswa, salah satunya adalah dengan mempergunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

Menurut Sri (2006:87) pembelajaran penjumlahan pecahan sebaiknya diawali dengan penjumlahan pecahan sederhana. Hal ini dilakukan agar siswa mudah memahami konsep awal dari penjumlahan pecahan. Penjumlahan pecahan yang berpenyebut sama dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan pembilangnya saja, sedangkan penyebutnya tetap. Penjumlahan pecahan yang berpenyebut berbeda, harus dicari dahulu nama-nama lain dari masing-masing pecahan tersebut, sehingga didapatkan penyebut yang sama di antara keduanya. Kemudian jumlahkan kedua pembilangnya saja dan membaginya dengan penyebutnya.

Guru harus memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai, agar siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Pendekatan yang dapat digunakan salah-satu di antaranya adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme sering juga disebut pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student center*). Konstruktivisme adalah “proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman” (Wina 2008:264). Di dalam pendekatan konstruktivisme siswa harus membangun pengetahuan di dalam pikirannya sendiri, sedangkan guru hanya membantu dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dengan cara mengajak siswa agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-

strategi mereka sendiri untuk belajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Dewi (2007:4) yang mana penelitian tersebut berhasil memenuhi target ketuntasan siswa yang ingin dicapai yaitu 75 % nilai siswa telah meningkat dengan nilai rata-rata siswa 76,00. Jadi telah mencapai indikator keberhasilan. Dengan kata lain penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian, peneliti tertarik untuk Pendekatan Konstruktivisme pada Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda Bagi Siswa Kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman?”. Untuk membahas permasalahan ini dapat ditinjau dari:

1. Bagaimanakah bentuk rancangan pembelajaran peningkatkan hasil belajar penjumlahan berpenyebut berbeda dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimanakah peningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman, ditinjau dari :

1. Rancangan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar pecahan berpenyebut berbeda dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.
2. Pelaksanaan pembelajaran peningkatkan hasil belajar pecahan berpenyebut berbeda dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.
3. Peningkatan hasil belajar pecahan berpenyebut berbeda dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan, dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda bagi siswa kelas IV SD. Secara praktis, hasil penelitian dapat bermanfaat bagi ;

- 1.** Peneliti, bermanfaat sebagai penambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam menggunakan pendekatan konstruktivisme pada pecahan berpenyebut berbeda di kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.
- 2.** Guru, hendaknya dijadikan bahan pertimbangan untuk menggunakan pendekatan konstruktivisme pada pecahan berpenyebut berbeda di kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.
- 3.** Siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam kehidupan manusia selalu mengalami proses pembelajaran. Belajar dilakukan manusia secara formal maupun informal, dimana dalam proses pembelajaran akan di peroleh hasil belajar setelah pembelajaran segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perubahan-perubahan pada siswa inilah yang dinamakan hasil belajar.

Hasil belajar menurut Sumiati (2007:38) "Perubahan perilaku" Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat dan sebagainya. Sedangkan menurut Sudjana (2004:22) "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar". Sedangkan menurut Bloom (dalam Hamzah, 2011:211) "hasil belajar siswa dikategorikan pada tiga ranah atau kawasan, yaitu (1) ranah kognitif (*cognitive domain*), (2) ranah afektif (*affective domain*), dan (3) ranah psikomotor (*motor skill domain*)". Kawasan kognitif mengacu pada respon intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif mengacu pada respon sikap sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan perbuatan fisik (*action*)

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep pada proses pembelajaran. Dengan adanya hasil belajar guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama proses pembelajaran. Selain itu juga bagaimana siswa bisa menerapkan serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Hasil belajar juga memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2. Ruang Lingkup Materi

a. Operasi Penjumlahan Pecahan

Penanaman konsep penjumlahan pecahan hendaknya dapat diawali dengan mempergunakan alat peraga. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Sri (2006:87) bahwa “pengenalan operasi penjumlahan pada pecahan sebaiknya diawali dengan penjumlahan pecahan sederhana dan menggunakan alat peraga sederhana”. Pada penulisan ini peneliti menyajikan penjumlahan pecahan yang berpenyebut berbeda.

b. Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda terlebih dahulu harus mencari nama-nama lain dari masing-masing pecahan tersebut, sehingga didapatkan penyebut yang sama diantara kedua pecahan.

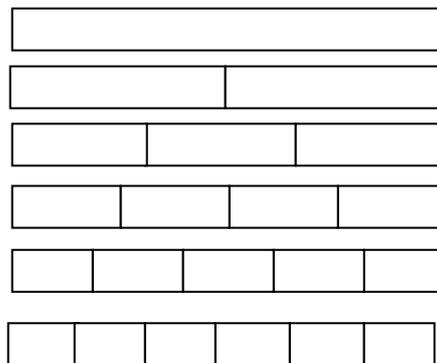
Penjumlahan pecahan yang berpenyebut berbeda juga dapat dilakukan dengan beberapa alat peraga. Langkah-langkah penjumlahan berpenyebut berbeda sebelumnya harus dicari dahulu atau menyamakan penyebutnya

Penjumlahan pecahan yang berpenyebut berbeda dapat dilakukan dengan mempergunakan beberapa alat peraga yang sesuai, seperti; plastik trasparansi, pita jepang dan bagun datar.

Berikut akan penulis sajikan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda berpembilang 1, dengan mempergunakan pita jepang.

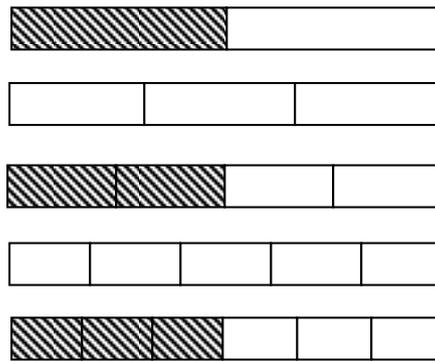
Sebagai contoh: $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \dots$

(a) Mengambil pita jepang yang bernilai satu, perdua, pertigaan, perempatan, perlinaan, dan perenaman. Seperti pada gambar,

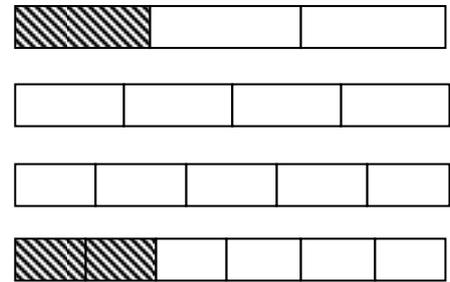


Gambar 2.6: Gambar pita perdua, pertigaan, perempatan, perlinaan, dan perenaman.

(b) Memberi nilai $\frac{1}{2}$ pada pita perdua dan $\frac{1}{3}$ pada pita pertigaan, dan mencari pecahan senilainya. Seperti pada gambar,



Gambar 2.7: Pecahan yang
senilai dengan $\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6}$



Gambar 2.8: Pecahan yang
senilai dengan $\frac{1}{3} = \frac{2}{6}$

- (c) Mendekatkan pita yang senilai dengan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$. Seperti pada gambar,



Gambar 2.9: Pita $\frac{3}{6}$ digandengkan dengan pita $\frac{2}{6}$

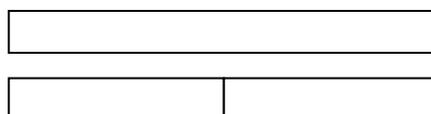
- (d) Menghitung jumlah semua kotak yang diarsir, yaitu 5. Jadi hasil penjumlahan pecahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{5}{6}$. Seperti pada gambar,

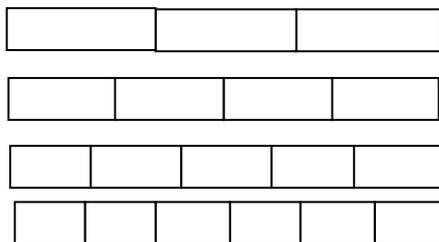


Gambar 2.10: Hasil penjumlahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{5}{6}$

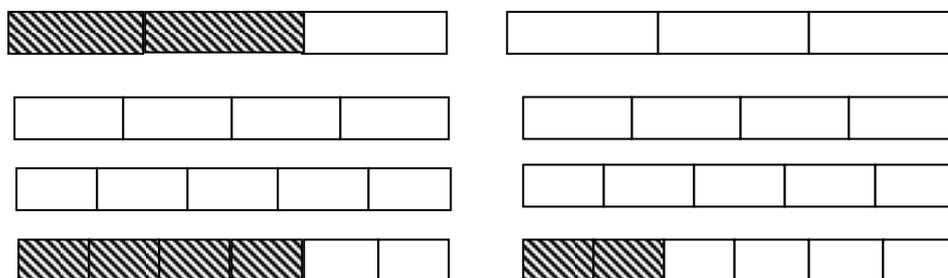
Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda berpembilang selain 1 dengan mempergunakan pita jepang, langkah-langkahnya adalah:

1. Mengambil pita jepang yang bernilai satu, perdua, pertigaan, perempatan, perlima, dan perenam. Seperti pada gambar,





2. Memberi nilai $\frac{2}{3}$ pada pita pertigaaan dan $\frac{2}{6}$ pada pita perenaman, dan mencari pecahan senilainya. Seperti pada gambar,



Pecahan yang
senilai dengan $\frac{2}{3} = \frac{4}{6}$

Pecahan yang
senilai dengan $\frac{2}{6} = \frac{2}{6}$

3. Mendekatankan pita yang senilai dengan $\frac{2}{3}$ dan $\frac{2}{6}$. Seperti pada gambar,



4. Menghitung jumlah semua kotak yang diarsir, yaitu 5. Jadi hasil penjumlahan pecahan $\frac{2}{3} + \frac{2}{6} = \frac{6}{6}$, seperti pada gambar,



5. Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan mempergunakan KPK, contohnya:

$$\frac{2}{3} + \frac{2}{6} = \frac{4}{6} + \frac{2}{6} = \frac{6}{6}$$

(penyebut menggunakan KPK dan nilai pembilang disesuaikan)
 (pembilang + pembilang)
 —————
 Penyebut tetap

3. Pendekatan Konstruktivisme

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau menyampaikan sesuatu hal yang diinginkan. Menurut Wina (2007:127) pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, sedangkan Alben (2006:69) memaparkan “pendekatan adalah suatu rangkaian tindakan yang terpola atau terorganisir, berdasarkan prinsip-prinsip tertentu (misalnya dasar filosofis, prinsip psikologis, prinsip didaktis) yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai”.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran merupakan satu usaha seorang guru untuk mengembangkan kegiatan belajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan mengaktualkan ilmu yang sudah ada dari siswa dengan ilmu yang baru, pada prosesnya siswa lebih banyak aktif untuk menemukan sendiri sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Menurut Erna (2006:113) Konstruktivisme merupakan landasan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta – fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, bergelut dengan ide – ide, yaitu siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Menurut Brooks (dalam Nurhadi, 2006:2) “hakekat dari pembelajaran konstruktivisme adalah siswa harus menjadikan informasi menjadi miliknya sendiri”. Kemudian Nurhadi (2003:33) menjelaskan pula bahwa “esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan”. Siswa membangun sendiri pengetahuan mereka

melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa merupakan pusat kegiatan bukan guru.

Paul (1997:12) memaparkan bahwa “pendekatan konstruktivisme merupakan cara belajar yang menekankan peranan siswa dalam membentuk pengetahuannya sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu keaktifan siswa tersebut dalam pembentukan pengetahuannya”. Sedangkan menurut Sumiati (2007:14) “pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang mengembangkan pemikiran siswa belajar akan lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya”. Selanjutnya Wina (2008:264) menjelaskan pula bahwa konstruktivisme adalah “proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan pengetahuan yang membangun pengetahuan awal siswa dan dikaitkan dengan ilmu yang baru. Dalam hal ini siswa lebih aktif untuk menemukan ilmu yang baru tersebut dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator supaya siswa mampu untuk mencapai pemahamannya dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu yang diperlukan di dalam proses

pembelajaran seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut.

Materi pelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa terlebih dahulu, haruslah dimulai dari menanamkan konsep baru melatih keterampilan dan kemahiran. Pada tahap penanaman konsep, hal ini merupakan pekerjaan yang berat bagi seorang guru. Di mana pada tahap ini guru bertugas untuk merancang kegiatan yang variatif dan menyenangkan agar siswa dapat menemukan dan konstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut diperoleh melalui beberapa elemen belajar konstruktif, yaitu mengaktifkan kembali pengetahuan siswa yang sudah ada, mendapatkan perolehan pengetahuan baru, memahami pengetahuan, mempraktekan kemampuannya, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Guru dalam Pembelajaran dengan Menggunakan

Pendekatan Konstruktivisme.

Fungsi guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu keaktifan siswa dalam pembentukan pengetahuannya. Menurut Paul (1997:66) pendekatan konstruktivisme memfungsikan guru sebagai mediator dan fasilitator yang mempunyai beberapa tugas sebagai berikut:

- 1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggungjawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian.

Karena itu, jelas memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru, 2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa, dan 3) memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme berusaha untuk melihat dan memperhatikan konsepsi dan persepsi siswa dari kacamata siswa sendiri. Guru memberi tekanan pada penjelasan tentang pengetahuan tersebut dari kacamata siswa sendiri. Guru dalam pembelajaran ini berperan sebagai moderator dan fasilitator, Suparno (dalam Erna 2006 : 113) menjabarkan beberapa tugas guru tersebut sebagai berikut :

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses penelitian.
2. Menyediakan atau memberikan kegiatan – kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan

sarana yang merangsang siswa berpikir produktif. Guru harus menyemangati siswa.

3. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru konstruktivis perlu mengerti sifat kesalahan siswa, sebab perkembangan intelektual dan matematis penuh dengan kesalahan dan kekeliruan. Ini adalah bagian dari konstruksi semua bidang pengetahuan yang tidak bisa dihindarkan. Guru perlu melihat kesalahan sebagai suatu sumber informasi tentang penalaran dan sifat skema siswa.

Pandangan yang telah dipaparkan oleh ahli tersebut, dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran konstruktivisme guru hanya membimbing siswa, agar siswa tersebut mampu untuk membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri mengenai pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, yang berhubungan dengan bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan oleh guru untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan demikian, siswa yang terbiasa dan terlatih untuk berfikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis,

kreatif, dan mampu mempertanggung jawabkan pemikirannya secara rasional.

Konstruktivisme juga menekankan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Hal ini memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivisme. Konstruktivisme mengarahkan perhatian pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, di samping itu siswa dapat membangun dan membentuk sendiri pengetahuan dan pola berfikirnya walaupun dengan bimbingan guru. Kemudian dengan bimbingan guru siswa juga dapat mengemukakan ide-ide dan gagasan serta mengkomunikasikannya kepada orang lain. Dalam hal ini kemampuan guru sangat dibutuhkan kapanpun dan dalam situasi apapun.

d. Kebaikan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan

Konstruktivisme.

Kebajikan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme adalah dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman yang diperoleh. Tytler (dalam Nono 2007:8-9) memaparkan beberapa kebaikan dari pembelajaran berdasarkan konstruktivisme, yaitu: 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasanya sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan

mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya, 2) memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa, 3) memberikan kepada siswa kesempatan untuk berfikir tentang pengalamannya agar siswa berfikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang teori dan model, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, 4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar, 5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka, dan 6) memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Berdasarkan beberapa kebaikan dari pembelajaran konstruktivisme yang telah dipaparkan ahli tersebut, jelaslah bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sangatlah

baik, dimana siswa dapat membangun sendiri konsep pelajaran yang diajarkan oleh guru kemudian siswa tersebut membangun pengetahuannya tentang konsep tersebut. Hal ini dapat diperoleh dari pengalaman keseharian siswa itu sendiri, kemudian siswa dapat bekerja sama untuk mengembangkan pengetahuannya tersebut, tetapi tetap dalam konteks dibimbing oleh guru.

e. Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme

Prinsip utama pembelajaran Konstruktivisme menurut Mohammad (2004:4) adalah: 1) penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran, yaitu siswa belajar melalui interaksi dengan guru atau teman, 2) zona perkembangan terdekat, yaitu belajar konsep yang baik adalah jika konsep itu berada dekat dengan siswa, 3) pemagangan kognitif, yaitu siswa memperoleh ilmu secara bertahap dalam berinteraksi dengan pakar, dan 4) mediated learning, yaitu diberikan tugas kompleks, sulit, dan realita kemudian baru diberi bantuan.

Sedangkan menurut Viar (2010:2) prinsip-prinsip pendekatan konstruktivisme adalah : 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru kemurid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar, 3) Murid aktif megkontruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah, 4) Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses kontruksi berjalan lancar, 5) Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa, 6) Struktur pembelajaran seputar konsep utama

pentingnya sebuah pertanyaan, 7) Mencari dan menilai pendapat siswa dan 8) Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, pendekatan konstruktivisme cocok digunakan dalam pembelajaran matematika. Dimana matematika sangat dekat dalam kehidupan keseharian siswa, terutama dalam pembelajaran pecahan. Dengan adanya pendekatan konstruktivisme siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan cara membangun atau mengkonstruksi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga memiliki pemahaman terhadap konsep yang diajarkan oleh guru.

f. Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivisme

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran meliputi empat tahap yaitu : 1) apersepsi 2) eksplorasi 3) diskusi dan penjelasan konsep serta 4) pengembangan dan aplikasi.

Langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme menurut Erna (2006:116) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap pertama (apersepsi), siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan problematik tentang fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengaitkan konsep yang akan dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengilustrasikan pemahaman tentang konsep itu.

Tahap kedua (eksplorasi), siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang guru. Kemudian secara

berkelompok didiskusikan dengan kelompok lain. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena alam di sekelilingnya.

Tahap ketiga (diskusi dan penjelasan konsep), saat siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan dari guru, maka siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang dipelajari. Hal ini menjadikan siswa tidak ragu-ragu lagi tentang konsepsinya.

Tahap keempat (pengembangan dan aplikasi), guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan atau pemunculan dan pemecahan masalah – masalah yang berkaitan dengan isu – isu dilingkungannya.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam konstruktivisme, Hanbury (dalam Nuriana 2009:3) memaparkan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran matematika, yaitu (1) siswa mengkonstruksi pengetahuan matematika dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, (2) matematika menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti, (3) strategi siswa lebih bernilai, dan (4) siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan

pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi. Pada kesempatan ini peneliti menggunakan pendapat yang dipaparkan oleh Erna.

4. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda

Pembelajaran matematika di kelas IV SD dengan mempergunakan pendekatan konstruktivisme, meliputi beberapa langkah.

Langkah pertama, apersepsi dengan cara mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Guru memancing dengan pertanyaan problematis tentang fenomena yang sering dijumpai sehari-hari oleh siswa dan mengaitkannya dengan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mengilustrasikan pemahamannya tentang penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda tersebut.

Langkah kedua, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian dan menginterpretasikan data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Secara keseluruhan pada tahap ini akan terpenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena dalam lingkungannya.

Langkah ketiga, siswa melakukan diskusi dan menjelaskan konsep dengan cara siswa memikirkan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil diskusi siswa, di tambah dengan penguatan guru. Siswa membangun pemahaman baru tentang konsep penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

Langkah keempat, siswa mengembangkan dan mengaplikasikan konsep penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya tentang penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

Hal yang penting dan harus dilakukan oleh guru agar dapat mengajarkan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri dengan kemampuan yang dimiliki dalam pikirannya, artinya siswa diberi kesempatan melakukan kegiatan yang sesuai untuk memahami konsep pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

5. Karakteristik siswa kelas IV SD

a. Pengertian karakteristik

Karakter menurut Puerwadarminta (2011:1) adalah watak, tabiat atau sifat-sifat kejiwaan. Sedangkan IR Pedjawijatna (2011:2) mengemukakan karakter atau watak adalah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani).

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa adalah merupakan semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan siswa dan kehidupannya setiap saat. Sehingga dengan demikian, karna watak dan perbuatan manusia yang tidak akan lepas dari kodrat, dan sifat, serta bentuk yang berbeda-beda, maka tidak heran jika bentuk dan karakter siswa juga berbeda-beda.

b. Bentuk-bentuk karakteristik siswa kelas IV SD

1. Senang bermain

Karakteristik ini menuntut guru untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan. Guru seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai.

2. Senang bergerak

Guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak, menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka yang lama bisa membuat anak menjadi jenuh dan bosan.

3. Anak senang bekerja dalam kelompok

Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti : belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif). Karakteristik

ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

4. Senang merasakan, melakukan atau memperagakan secara langsung.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, jenis kelamin, moral dan sebagainya. Bagi anak SD penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan karakteristik anak tersebut dapat disimpulkan pendekatan konstruktivisme sangat cocok digunakan dalam pembelajaran penjumlahan pecahan dikelas IV karna bisa memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali pengetahuan awal yang dimilikinya, memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan dikaitkan dengan dunia nyata, perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas kognitif siswa

6. Karakteristik kurikulum

a. Pengertian dan Karakteristik KTSP

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

b. Karakteristik KTSP

Kurikulum terdiri atas 4 desain, yakni desain kurikulum disiplin ilmu atau yang dikenal dengan kurikulum subjek akademis, kurikulum pengembangan individu yang sering kita kenal dengan kurikulum humanistik, kurikulum berorientasi pada kehidupan masyarakat atau yang kita kenal dengan rekonstruksi sosial serta kurikulum teknologis.

Dihubungkan dengan konsep dasar dan desain kurikulum diatas, maka KTSP memiliki unsur tersebut yang sekaligus merupakan karakteristik KTSP itu sendiri, yakni :

1. Dilihat dari desainnya KTSP adalah kurikulum yang berorientasi kepada disiplin ilmu. Hal ini dapat kita lihat pertama, struktur program KTSP yang memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Kedua, kriteria keberhasilan KTSP lebih banyak diukur dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran .
2. KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran dalam KTSP yang

menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang disarankan.

3. KTSP adalah kurikulum yang mengakses kepentingan daerah. Hal ini tampak pada salah satu prinsip KTSP, yakni berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
4. KTSP merupakan kurikulum teknologis. Hal ini dapat dilihat dari adanya standar kompetensi, kompetensi dasar yang kemudian dijabarkan pada indikator hasil belajar, yakni sejumlah perilaku yang terukur sebagai bahan penilaian.

B. Kerangka Teori

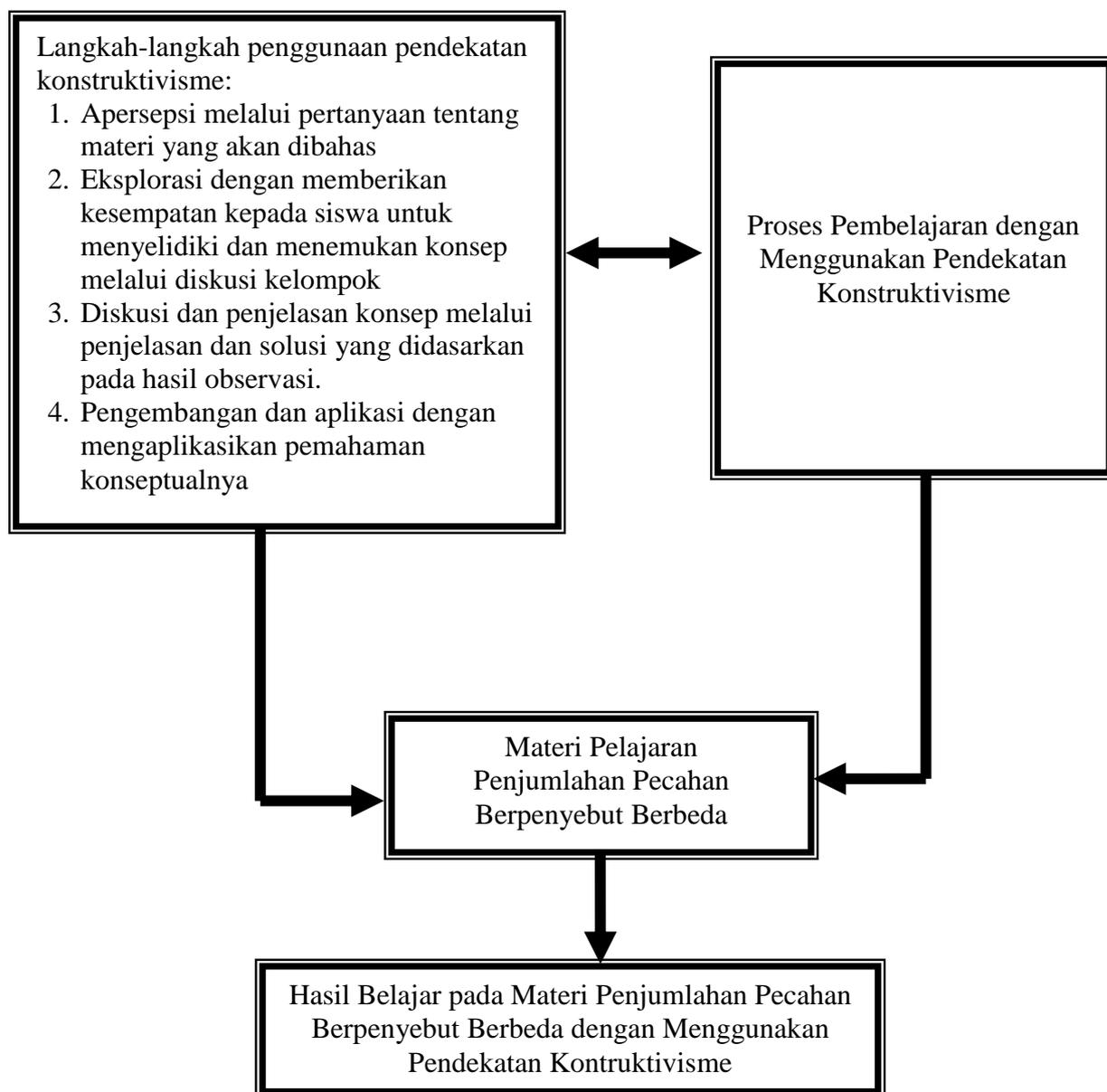
Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda akan lebih bermakna apabila dalam pemberian materi pelajaran dimulai dari diri siswa itu sendiri. Dimana siswa tersebutlah yang mulai membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dari pengetahuan yang dimiliki siswa itulah pelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dimulai. Hal ini karena dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pembelajaran dengan mempergunakan pendekatan konstruktivisme memiliki langkah-langkah menurut Erna (2006:116) sebagai berikut:

(1) Apersepsi, (2) Eksplorasi, (3) Diskusi dan penjelasan konsep, (4) Pengembangan dan aplikasi. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat dilakukan melalui langkah-langkah di atas. Dalam hal ini penulis membahas tentang langkah pembelajaran pecahan yaitu pada materi penjumlahan pecahan yang berpenyebut berbeda.

Kegiatan yang dilakukan adalah guru memberi sebuah permasalahan yang berupa soal kepada siswa, yaitu soal penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Dari soal tersebutlah siswa membahasnya secara berkelompok, dengan menggunakan media dan siswa dapat memberikan beberapa alternatif jawaban berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pada akhirnya siswa tersebut dapat menyimpulkan bagaimana cara menjumlahkan pecahan berpenyebut berbeda, tetapi tetap di bawah bimbingan guru, dimana guru di sini menjadi fasilitator dan motivator selama proses pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rencana pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah konstruktivisme, yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, dan melakukan refleksi.
2. Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme menggunakan lima langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan inti yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, dan melakukan refleksi. Pada kegiatan akhir, siswa diarahkan untuk menyimpulkan pelajaran dan memberikan tes akhir.
3. Hasil belajar siswa meningkat yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa pada aspek kognitif adalah 65,5 %, aspek afektif 67,77%, dan aspek psikomotor 69%. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus II meningkat dimana hasil rata-rata aspek kognitif adalah 82%, aspek afektif 88,45%, dan aspek psikomotor 88%. Jadi jika dilihat dari perolehan nilai rata-rata siswadengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam

penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme layak dipertimbangkan oleh guru, untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran.
2. Bagi peneliti yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian yang sama dengan materi yang berbeda.
3. Bagi guru yang ingin menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, disarankan memperhatikan hal-hal berikut ini.
 - a. Dalam memberikan materi harap disesuaikan dengan konteks sehari-hari siswa.
 - b. Perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan siswa.